

Analisis Strategi *Off Record* Ironi dalam Tuturan Merendahkan Orang Lain pada Drama *Gakkou no Kaidan*

Tita Tahirah Salikha

Parwati Hadi Noorsanti

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

Email: salikhaitita@gmail.com

Email: parwati-h-n@fib.unair.ac.id

Abstrak

Mengekspresikan perasaan dengan kata-kata atau ungkapan merupakan hal yang lumrah dijumpai dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk sosial. Dalam mengungkapkan perasaan, banyak dijumpai bentuk-bentuk pengungkapan dalam bentuk verbal, termasuk dengan tuturan merendahkan orang lain. Pada masyarakat Jepang, terdapat budaya agar penutur memikirkan dan melindungi perasaan dari lawan tutur saat hendak mengungkapkan sesuatu. Dalam artikel ini akan dianalisis mengenai bagaimana strategi tuturan merendahkan orang lain dengan menggunakan strategi *off record* ironi pada drama Jepang *Gakkou no Kaidan*. Adanya tuturan yang dapat mengakibatkan perasaan kurang nyaman terhadap lawan tutur, maka hal ini bertentangan dengan budaya *tatemaie* yang masih lekat dengan masyarakat Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson, penulis menganalisis 3 data yang mengandung ironi saat merendahkan orang lain dalam artikel ini. Strategi *off record* ironi dilakukan dengan menyelipkan kata-kata yang memiliki makna baik, namun memiliki tujuan yang bertentangan. Kata-kata yang mewakili adanya unsur ironi, adalah *suteki*, *icchidanketsu*, *yuuai*, *kizuna*, *kakkoi*, *bijin*, *se mo takakute*, *nandemo motteru*. Dengan strategi *off record* ironi, kata-kata yang memiliki makna yang baik dapat berfungsi sebagai pujian di awal kalimat saja dengan tujuan untuk merendahkan atau menyudutkan lawan tutur.

Kata kunci: *Gakkou no Kaidan*, *ironi*, *off record strategy*

Abstract

Expressing feelings with words or phrases commonly encountered in communicating with fellow social beings. In this case, many forms of verbal disclosure are encountered, including with the utterance of insulting others. In Japanese society, there is a culture for speakers to think and protect the feelings of the hearer when expressing the phrase or utterance. This article will analyze how the speech strategies of insulting others by using the irony's off record strategy based on Japanese drama *Gakkou no Kaidan*. The existence of speech that can make hearer feels uncomfortable due to the speaker's utterance is an opposite to the *tatemaie* culture that is still attached to the Japanese society. This article is using descriptive qualitative method and analyzed using pragmatic study. Using Brown and Levinson's politeness theory, the authors analyzed three data containing irony when insulting others in this article. The irony off record strategy is done by inserting words that have a good meaning, but have conflicting goals. Words representing the element of irony, are *suteki*, *icchidanketsu*, *yuuai*, *kizuna*, *kakkoi*, *bijin*, *se mo takakute*, *nandemo motteru*. With the irony's off record strategy, words that have a good meaning can serve as praise at the beginning of a sentence only in order to degrade the other person.

Keywords : *Gakkou no Kaidan*, *ironi*, *off record strategy*

1. Pendahuluan

Dalam mengungkapkan perasaan, manusia akan memutuskan bagaimana cara yang akan dipilih saat mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya terhadap lawan tuturnya, apakah secara langsung atau tidak langsung. Ada beberapa cara menyampaikan tuturan secara tidak langsung, termasuk pada saat menuturkan ungkapan merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain merupakan sikap dimana penutur mengungkapkan hal yang dapat mengakibatkan rasa kurang menyenangkan terhadap lawan tutur, salah satunya menggunakan strategi *off record* ironi. Pada masyarakat Jepang, terdapat sebuah budaya agar memperhatikan tuturan yang akan disampaikan kepada lawan tutur. masyarakat Jepang cenderung menjaga tuturannya kepada lawan tutur dan sangat berusaha untuk melindungi perasaan lawan tutur agar terhindar dari hal yang kurang berkenan atau kurang menyenangkan.

Menurut Nadar (2009: 37), strategi *off record* adalah strategi pengungkapan yang tidak transparan, bentuk ungkapan yang diutarakan secara tidak langsung sehingga dapat mengakibatkan interpretasi yang berbeda-beda pada tiap orang atau lawan tutur. Strategi *off record* merupakan bagian dari strategi kesopanan berbahasa yang termasuk dalam teori kesantunan Brown dan Levinson. Teori kesantunan Brown dan Levinson merupakan salah satu teori yang paling dikenal dalam kajian pragmatik. Sebagai strategi pengungkapan yang bersifat tidak langsung, lawan tutur perlu menginterpretasikan ungkapan tidak hanya berdasarkan kata-kata, namun juga dengan mengamati situasi percakapan saat tuturan diungkapkan.

Kemudian, pengertian ironi adalah mengatakan hal yang berkebalikan dengan fakta dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dalam bentuk sindiran (Wijaya, 2012: 136). Pengertian ironi menurut Setou (2003: 203):

「相手のことばを引用してそれとなく批を加える表現法。

まだ、意味を反転させて皮肉るものの反語である。」

“*Aite no kotoba wo inyoushite soretonaku hi wo kuwaeru hyougenhou. Mada, imi wo hantensasete hinikuru mono hango dearu.*”

“Ungkapan dengan cara mengutip tuturan dari lawan tutur dan menambahkan kritik secara tidak langsung atau implisit. Sebuah bentuk sindiran yang membalikkan makna yang sesungguhnya.”

Dalam artikel ini penulis memilih drama *Gakkou no Kaidan* sebagai sumber data. Drama *Gakkou no Kaidan* ditayangkan pada tahun 2015 di stasiun televisi *Nippon TV*. Drama ini bercerita tentang perjuangan seorang siswi (Tsubame Haruna) yang mendapatkan kesempatan bersekolah di sekolah yang *elite* dengan mendapatkan beasiswa. Namun, ternyata hal tersebut mengantarkannya pada ketidakadilan yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Orang-orang berkuasa karena kasta yang sudah terbentuk, yaitu yang berkuasa adalah mereka yang kaya raya sedangkan para siswa beasiswa hanya bisa tunduk pada murid-murid yang menjadi donatur terbesar untuk sekolah tersebut. Namun, suatu hari Tsubame bertemu dengan seorang *speechwriter* yang kemudian membantu Tsubame mengubah keadaan sekolah dengan kekuatan kata-kata.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan merendahkan orang lain yang menggunakan strategi *off record* ironi dalam drama *Gakkou no Kaidan*. Dalam artikel ini, penulis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson dengan mengambil bagian strategi kesopanan berbahasa sebagai acuan utama dalam menganalisis tuturan merendahkan orang lain.

2. Metode Penelitian

Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti data yang berupa kata-kata atau deskripsi akan suatu hal, bukan data yang berupa angka-angka (Djajasudarma 2006, 16). Penulis melakukan pemilahan data yang berupa kata-kata atau gambar, lalu akan dilakukan analisis sesuai dengan teori yang telah dipilih untuk digunakan dalam penelitian sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa kata-kata yaitu kalimat tuturan dari dialog percakapan pada drama *Gakkou no Kaidan*, metode kualitatif dirasa tepat untuk diterapkan pada penelitian ini. Penulis

melakukan pengumpulan data dengan cara menonton drama dari awal hingga selesai, kemudian mencatat tuturan-tuturan merendahkan orang lain yang muncul dalam drama, mentranskrip data, dan mengklasifikasikan tuturan tersebut menurut strateginya. Setelah diklasifikasikan menurut strateginya, penulis mengambil strategi *off record* ironi untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan mengaitkan data yang telah terkumpul dengan teori yang digunakan, kemudian memberikan penjabaran terkait analisis data, dan membuat kesimpulan dari penelitian ini.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan dua tinjauan pustaka sebagai referensi untuk menunjang analisis pada artikel. Tinjauan pertama adalah thesis karya Ganggas Dwi Woro Suprobo berjudul *Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim* dari Universitas Gadjah Mada yang diterbitkan tahun 2015. Dalam thesis ini, Ganggas menganalisis mengenai bentuk-bentuk sindiran menggunakan teori *off record strategy* dari ranah kajian pragmatik dan teori SPEAKING dari ranah kajian sociolinguistik. Sindiran dapat ditinjau dari bentuk kalimat, strategi yang digunakan, fungsi dari sindiran, dan adanya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sindiran sebagai ungkapan. Ganggas menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis penelitiannya.

Tinjauan kedua adalah jurnal karya Anastasia Ozerova dari Universitas Osaka yang berjudul *Gengoteki Hiniku no Genshou Ni Tsuite no Riron to Sono Genri: Nihongo Ni Okeru Hiniku no Bunseki wo Chuushin Ni* (言語的皮肉の現象についての理論とその原理：日本語における皮肉の分析を中心に) atau dalam terjemahannya “*Teori dan Prinsip Tentang Fenomena Ironi dalam Linguistik: Fokus Analisis pada Bahasa Jepang*”. Dalam jurnal yang diterbitkan tahun 2016 ini, Anastasia menganalisis mengenai bentuk sindiran-sindiran dalam bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan adalah potongan dialog dari drama televisi, yaitu *Orange Days*, *Nodame Cantabile*, dan *Saigo kara Nibanme no Koi*. Anastasia menganalisis menggunakan beberapa teori mengenai *hiniku* (皮肉) atau sindiran, kemudian ia menjabarkan mengenai kelebihan dan kelemahan dari masing-masing teori yang disesuaikan dengan *step* yang ia lakukan dalam penelitian, lalu menjabarkan mengenai prinsip pada sindiran.

Persamaan penelitian Anastasia dengan artikel ini adalah tema yang diusung adalah mengenai tuturan-tuturan yang mengandung ironi dalam drama televisi Jepang. Dalam penelitiannya, Anastasia menggunakan tiga drama televisi sebagai sumber data, sedangkan dalam artikel ini hanya menggunakan satu drama televisi untuk sumber data. Kemudian, perbedaan antara penelitian Anastasia dengan artikel ini adalah Anastasia menggunakan beberapa teori mengenai tuturan ironi dari beberapa ahli yang tidak hanya dari kajian pragmatik saja. Anastasia menggunakan teori Grice dan Haverkate mengenai ironi dalam pragmatik, Sperber dan Wilson dengan teori *echo* (エコー), Kreuz dan Glucksberg dengan teori *reminder* (リマインダー), Clark dan Gerrig dengan teori ironi sebagai bentuk pura-pura (ふり), teori ironi sebagai bentuk *hint* terhadap lawan tutur (ほめかし理論) yang digagas oleh Kumon-Nakamura, Glucksberg, dan Brown, serta ironi secara implisit (暗黙的暗示理論) oleh Utsumi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut analisis yang dilakukan penulis terkait dengan tuturan merendahkan orang lain dengan strategi *off record* ironi.

Analisis 1 (Ep1/ 00:47:03-00:47:14):

隼 : 素敵な学校だな。みんな一致団結、これそういう友愛と絆
だな。

Sutekina gakkou da na. Minna icchidanketsu, kore sou iu yuuai to kizuna da na.

Kei : Benar-benar sekolah yang mengagumkan. Mereka menjadi sebuah kesatuan, inilah yang dinamakan ikatan dan tali persaudaraan.

ツバメ : 違う...

Chigau...

Tsubame : Tidak...

Dalam percakapan analisis 1 dilakukan melalui telepon. Tsubame sedang memberikan *speech* di auditorium sekolah terkait masalah yang menimpa rekannya, Aburamori. Aburamori dijebak dan dipaksa untuk keluar dari sekolah atas kesalahan yang tidak dilakukannya. Mengetahui hal itu, atas instruksi Kei, Tsubame pun melakukan sesuatu agar bisa menyelamatkan Aburamori. Saat Tsubame memberikan *speech* di depan seluruh siswa, sekumpulan anak orang kaya yang bernama Platinum 8 merasa tidak terima dengan apa yang Tsubame katakan. Mereka meneriaki Tsubame kemudian diikuti oleh murid-murid lainnya. Walau Tsubame telah berusaha menyampaikan alangkah baiknya jika saling menyayangi dan menghargai satu sama lain, murid-murid menampakkan reaksi tidak menyenangkan terhadap Tsubame. Respon tidak menyenangkan tersebut terpengaruh oleh Platinum 8 yang tidak menyukai anak-anak seperti Tsubame (anak beasiswa) dan ingin mereka meninggalkan sekolah tersebut. Mengetahui kondisi tersebut, Kei mengatakan *Sutekina gakkou da na. Minna icchidanketsu, kore sou iu yuuai to kizuna da na* (素敵な学校だな。みんな一致団結、これそういう友愛と絆だな。). Dalam tuturan tersebut, Kei memuji betapa indahny sekolah tersebut, dimana orang-orang memiliki rasa kesatuan dan tali persaudaraan yang erat. Namun kenyataan yang dimaksudkan oleh Kei adalah sekolah tersebut sangat buruk karena murid-murid mudah sekali dipengaruhi oleh apapun yang dikatakan Grup Platinum 8. Murid-murid sekolah tersebut tidak memiliki pendirian untuk memutuskan mana yang baik dan tidak, sehingga mereka dengan mudahnya patuh pada apa yang dikatakan oleh Grup Platinum 8.

Pemakaian kata *suteki* (素敵) yang memiliki arti baik, bagus, indah merupakan salah satu karakter dari strategi *off record* ironi. Pada pemakaian kata *icchidanketsu* (一致団結), *yuuai* (友愛), dan *kizuna* (絆) masing-masing kata memiliki makna leksikal yang baik yaitu kesatuan, satu ikatan, dan tali persaudaraan. Kei menyampaikannya dengan kata-kata yang berkebalikan dengan maksud yang sesungguhnya disampaikan. Ia bermaksud untuk mengatakan sekolah tersebut sangat buruk, namun ia menggunakan kata-kata yang

bertolakbelakang dalam bentuk penyampaian merendahkan orang lain. Dalam analisis satu, Kei merendahkan seisi sekolah dimana mereka sangat mudah terpengaruh dan patuh kepada satu komando dari Platinum 8 yang mereka rasa adalah yang paling tinggi dan berwenang di sekolah.

Dalam analisis satu, faktor sosial seperti situasi yang sedang terjadi dalam percakapan sangat mempengaruhi makna yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Kei dalam percakapan analisis satu. Jika hanya dilihat dari kata-kata, Kei terkesan seperti sedang memuji, namun jika ditinjau juga dari situasi yang sedang terjadi dalam percakapan, sesungguhnya Kei menyindir murid-murid sekolah tersebut yang sangat mudah terpengaruh dan tidak memiliki pendirian dengan menggunakan kata-kata yang bertolakbelakang dengan maksud yang sebenarnya.

Analisis 2 (Ep 4/ 00:13:46-00:13:57)

みもりん : だって秘められた恋ってばれらきゃカッコイイけど、ばれたらただの晒しもんじゃない。

Datte himerareta koitte barerakya kakkoi kedo, baretara tada no sarashi mon jan.

Mimorin : Hal itu keren ketika masih menjadi rahasia, tapi ketika terbongkar itu cuma jadibahan yang memalukan.

玲奈 : 彼氏からも連絡ないんでしょう？彼女だって思い込んでただけだったり *Kareshi kara mo renraku nain deshou? Kanojo datte omoikondeta dake dattari*

Rena : Tidak ada kabar dari dia juga, kan? Menjadi kekasihnya itu cuma ada di pikiranmu saja

Dalam percakapan analisis dua, percakapan tersebut ditujukan untuk Emili. Dalam situasi tersebut, Emili sedang tersandung masalah di sekolah, yaitu skandal bahwa ia menjalin hubungan asmara dengan salah seorang guru di sekolah tersebut. Teman-teman dekat Emili seperti Mimorin, Rena, dan Minami malah menampilkan respon yang tidak menyenangkan terhadap Emili. Sebagai teman dekat, mereka tidak membantu Emili namun menyudutkan posisi Emili pada saat

itu. Mimorin mengungkapkan *Datte himerareta koitte barerakya kakkoi kedo, bare tara tada no sarashi mon jan.* (だって秘められた恋ってばれらきゃカッコイイけど、ばれたらただの晒しもんじゃない) kepada Emili. Ungkapan tersebut membuat Emili merasa tersudutkan, karena Mimorin mengatakan bahwa hal ini menjadi sebuah hal yang memalukan karena telah terbongkar.

Mimorin mengatakan bahwa ketika kisah cinta itu masih menjadi rahasia, itu merupakan hal yang keren namun setelah semua itu terbongkar hal itu hanya menjadi hal yang memalukan. Dalam percakapan analisis dua, terdapat kata *kakkoi* (カッコいい) dan *sarashi* (晒し) dalam tuturan Mimorin kepada Emili. Dua kata tersebut memiliki arti yang bertolak belakang, *kakkoi* memiliki arti keren, sedangkan *sarashi* memiliki arti sesuatu yang memalukan. Dalam tuturan Mimorin, ia mengawalinya dengan memuji kisah cinta itu sebelum hal itu terbongkar dengan menyebutnya keren atau *kakkoi*, namun Mimorin pun mengungkapkan bahwa saat ini hal tersebut menjadi sesuatu yang memalukan karena telah terbongkar di sekolah dengan mengatakan *sarashi mon jan* (晒しもんじゃない). Penggunaan dua kata yang bertentangan satu sama lain ini, menggambarkan adanya sindiran terhadap Emili yang dilakukan oleh Mimorin. Mimorin mengatakan suatu hal yang baik terlebih dahulu, namun sebenarnya ia menyudutkan Emili dengan adanya penegasan bahwa hal tersebut telah menjadi sebuah hal yang memalukan saat ini. Dalam percakapan analisis dua ini, selain ditinjau dari situasi percakapan, nada bicara Mimorin terhadap Emili juga menggambarkan bahwa Mimorin mengungkapkan hal yang tidak menyenangkan karena Mimorin berkata dengan nada bicara layaknya orang kesal.

Analisis 3 (Ep 7/ 00:18:53-00:19:03)

慧 : うーん、チビでバカだからなんじゃないのか？

Uuun, chibi de baka dakara nanjanainoka?

Kei : Hmm, mungkin karena dia kecil dan bodoh?

みなみ : は？

Ha?

Minami : Hah?

慧 : 君は美人で背も高くてなんでももってる、だからみんな憧られるけど愛されはしない。

Kimi wa bijin de se mo takakute nandemo motteru, dakara minna ni akogarereru kedo aisare wa shinai.

Kei : Kamu punya wajah cantik, badan yang tinggi, kamu memiliki semuanya. Oleh karena itu, orang-orang mengagumimu namun tidak menyayangimu.

Situasi dalam analisis tiga adalah saat Minami meminta kepada Kei untuk melakukan sesuatu agar tidak ada yang membantu Tsubame lagi, karena meskipun Minami telah menyebarkan kabar yang menjatuhkan Tsubame, Tsubame masih mendapatkan bantuan dari beberapa temannya. Minami merasa kesal dan tidak bisa menerima hal itu, ia pun menyuruh Kei untuk melakukan sesuatu. Namun, Kei memberi jawaban kepada Minami hal itu terjadi mungkin karena Tsubame adalah seorang gadis yang kecil dan bodoh. Jawaban yang diberikan Kei tersebut kemudian membuat Minami bingung. Lalu Kei menimpali kembali dengan “*Kimi wa bijin de se mo takakute nandemo motteru, dakara minna ni akogarereru kedo aisare wa shinai.*” (君は美人で背も高くてなんでももってる、だからみんなに憧られるけど愛されはしない。) yang menunjukkan ironi didalamnya. Pada awal kalimat Kei menyebutkan kelebihan dari Minami yaitu “*Kimi wa bijin de se mo takakute nandemo motteru*” yang berarti kamu cantik, memiliki badan yang tinggi, dan kamu memiliki apapun, namun pada pokok kalimat kedua Kei mengatakan hal yang bertolak belakang dari kelebihan yang dimiliki Minami, yaitu “*minna ni akogarereru kedo aisare wa shinai*” (みんなに憧られるけど愛されはしない) yang berarti orang-orang mengagumimu tetapi mereka tidak mencintaimu. Secara tidak langsung, tuturan Kei merupakan sindiran kepada Minami yang serakah akan perhatian orang-orang selama ini, Minami yang ingin agar orang-orang kembali melihat kearahnya, bukan Tsubame. Minami yang menginginkan agar orang-orang hanya berfokus dan memberi perhatian pada dirinya.

Pada analisis tiga, percakapan tersebut menunjukkan tuturan yang menyudutkan Minami yang dilakukan oleh Kei. Kei mengungkapkan kata-kata yang bermakna baik dan untuk memuji seseorang pada tuturannya, yaitu “*bijin, se mo takakute, nandemo motteru*”. Kata-kata ini digunakan Kei terhadap Minami sebagai bentuk sindiran dengan maksud menyudutkan seorang Minami yang dia memiliki semuanya namun dia tidak memiliki cinta dari orang-orang sekitar. Berdasarkan ungkapan yang dikatakan Kei tersebut, sindiran tersebut merupakan bentuk strategi *off record* ironi terhadap Minami.

4. Simpulan

Berdasarkan tiga analisis yang telah dijabarkan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Strategi *off record* ironi dilakukan dengan menyelipkan kata-kata yang memiliki makna baik, namun memiliki tujuan yang bertentangan. Kata-kata yang mewakili adanya unsur ironi dalam ketiga analisis, adalah *suteki* (素敵), *icchidanketsu* (一致団結), *yuuai* (友愛), *kizuna* (絆), *kakkoii* (カッコいい), *bijin* (美人), *se mo takakute* (背も高く), *nandemo motteru* (何でも持っている). Masing-masing kata mewakili makna leksikal yang baik dan dalam ungkapan dengan strategi *off record* ironi, kata-kata yang memiliki makna yang baik dapat berfungsi sebagai pujian di awal kalimat saja dengan tujuan untuk merendahkan atau menyudutkan lawan tutur.
2. Dalam beberapa bentuk tuturan ironi, penutur menyertakan kata yang maknanya berlawanan dengan kata-kata yang disebutkan pada poin pertama, dimana kata-kata ini berfungsi sebagai bentuk penegasan terhadap lawan tutur. Kata-kata tersebut seperti *sarashi* (晒し) yang berarti sesuatu yang memalukan dan *minna ni akogarereru kedo aisare wa shinai* (みんなに憧られるけど愛されはしない) yang berarti orang-orang mengagumimu tetapi mereka tidak mencintaimu.
3. Strategi ironi dapat menimbulkan lebih dari satu interpretasi, sehingga faktor sosial lain juga mendukung dalam penyampaian agar makna yang

sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diinterpretasikan oleh lawan tutur sesuai dengan tujuan penutur mengungkapkan tuturan tersebut. Faktor-faktor sosial pendukung yang dimaksudkan adalah situasi percakapan, hubungan antara penutur dan lawan tutur, dan nada bicara penutur.

Daftar Pustaka

Buku:

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Cetakan ke-dua. Bandung: Refika Aditama

Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Setou, Kenichi. 2003. *Nihongo no Retorikku: Bunsho Hyougen no Gihou*. Tokyo: Iwanami Shoten

Wijaya, Laksmi. 2012. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) Peribahasa Majas*. Depok: Pustaka Makmur

Skripsi:

Suprobo, Ganggas Dwi Woro. 2015. "Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim." Thesis, Universitas Gadjah Mada

Jurnal:

Ozerova, Anastasia. 2016. "Gengoteki Hiniku no Genshou Ni Tsuite no Riron to Sono Genri: Nihongo Ni Okeru Hiniku no Bunseki wo Chuushin Ni". Osaka: Universitas Osaka (online) dalam (http://ir.library.osaka-u.ac.jp/dspace/bitstream/11094/59675/1/sjlc26_147.pdf) diunduh 14 Juli 2017